

Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial

Luthfiyah Kurniawati

Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa

Article Info

Article history:

Received : 29 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

Keywords:

Implementation, Sexual Education, Underage Children

Abstract

This study aims to describe the factors that cause sexual abuse of minors in the millennial era and how to implement sexual education for minors in the millennial era. The development of the millennial era has resulted in a lot of information in Indonesia getting out of control, it can be said that now is the era where everyone from young to old can use electronic media such as television, video, film, internet, cellphones or gadgets and print media such as newspapers, brochure magazines, cartoon photos and who can access everything new porn. The case is underage children who are currently viral in various electronic media, moreover electronic media is an extraordinary case because perpetrators commit sexual violence against minors. Sexual education is basically an attempt to provide knowledge about the function of the reproductive organs by instilling morals, ethics and a commitment to prevent abuse of the reproductive organs. Therefore how to implement sexual education is very necessary for minors, with the aim of guiding and nurturing someone to understand the meaning, function and purpose of sexuality so that they can channel it properly, correctly and not illegally. The education provided must be appropriate to the level of understanding and age of the child so that this can prevent them from falling into deviant behavior that can lead to violence and sexual abuse in children.

Article Info

Article history:

Received : 29 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab pelecehan seksual pada anak bawah umur di era milenial dan cara mengimplementasikan pendidikan seksual pada anak di bawah umur di era milenial. Perkembangan zaman era milenial ini mengakibatkan banyaknya informasi di Indonesia semakin tidak terkendali, bisa dikatakan sekarang adalah zaman dimana semua orang dari kalangan muda hingga tua sudah bisa menggunakan media elektroniknya seperti, televisi, video, film, internet, *handphone* atau *gadget* dan media cetak seperti koran, majalah brosur, foto kartun dan yang dapat mengakses semua yang barbau porno. Kasusnya adalah anak-anak dibawah umur yang sedang viral diberbagai media elektronik, terlebih media elektronik menjadi kasus yang luar biasa karena pelaku melakukan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Pendidikan seksual pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Oleh karena itu cara mengimplementasikan pendidikan seksual sangat diperlukan bagi anak bawah umur, dengan tujuan untuk membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seksual sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar dan tidak ilegal. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia anak sehingga hal tersebut dapat mencegah akan terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang yang dapat memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Luthfiyah Kurniawati

Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pendidikan yang paling utama terjadi adalah di dalam keluarga. Peletakkan tanggung jawab pendidikan pertama bagi anak adalah orang tua. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah dalam keadaan suci, maka orang tua dan lingkunganlah yang akan membentuk karakternya.

Apakah karakternya baik atau jelek tergantung bagaimana didikan orangtuanya dan lingkungan dimana dia tinggal. Pada periode - periode awal kehidupannya, anak akan menerima arahan dari kedua orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada diatas pundak orang tua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan.

Dikatakan kehidupan awal anak yang rentan, dikarenakan maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur yang saat ini sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan. Kekerasan seksual yang terjadi saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa ataupun anak remaja saja akan tetapi sudah sering terjadi pada anak usia 2-6 tahun atau yang disebut dengan anak usia dini. Maraknya kasus kekerasan seksual tersebut perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya preventif melalui pendidikan seks sejak anak usia dini. Hal ini menjadi penting dilakukan agar anak mulai faham mengenai masalah seksualitas sehingga terhindar dari ancaman pelecehan seksual.

Perkembangan zaman era milenial ini mengakibatkan banyaknya informasi di Indonesia semakin tidak terkendali, bisa dikatakan sekarang adalah zaman dimana semua orang dari kalangan muda hingga tua sudah bisa menggunakan media elektroniknya seperti, televisi, video, film, internet, *handphone* atau *gadget* dan media cetak seperti koran, majalah brosur, foto kartun dan yang dapat mengakses semua yang barbau porno. Kasusnya adalah anak-anak dibawah umur yang sedang viral diberbagai media elektronik, terlebih media elektronik menjadi kasus yang luar biasa karena pelaku melakukan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur.

Dalam pencegahannya orangtua dan lingkungan yang terdekat dengan anaklah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks sejak dini. Sudah seharusnya orang tua tidak menganggap tabu dan sungkan dalam memberikan informasi kepada anak terkait dengan pendidikan seks. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa untuk mengimplementasi akan suatu pendidikan seks pada anak, agar dapat mencegah perilaku negatif anak yang dapat mengarahkan anak kepada perilaku kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini. Maka dari itu penelitian ini juga ingin mendeskripsikan lebih dalam lagi tentang faktor pendukung pelecehan seksual pada anak di bawah umur dan cara mengimplementasikan pendidikan seksual pada anak di bawah umur.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja faktor penyebab pelecehan seksual pada anak bawah umur di era milenial?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan seksual pada anak di bawah umur di era milenial?

2. LANDASAN TEORI

a. Implementasi

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijaksanaan (Suyanto, 2010).

b. Pendidikan

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota

masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005).

Urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Perubahan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat, menghendaki peningkatan peranan pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, wajarlah kiranya batasan atau konsep mengenai pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan akibat dari perkembangan kehidupan manusia atau perkembangan peradaban manusia dan perkembangan masyarakat (Nurmalita, 2019).

c. Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan sebagai tempat bertumpu atau dasar dalam melakukan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah dan kenyataan tentang kebijakan dan praktik pendidikan. Landasan Pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung dinegara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Untuk negara kita diperlukan landasan pendidikan berupa landasan hukum, landasan filsafat, landasan sejarah, landasan sosial budaya, landasan psikologi dan landasan ekonomi (Nurmalita, 2019).

Terdapat beberapa landasan yang dapat dijadikan sebagai titik tumpu dalam melakukan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah dan kenyataan dalam rangka membuat kebijakan dan Pratik pendidikan, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok dalam pendidikan, seperti apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan diperlukan, dan apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, landasan filosofis merupakan landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat. Sesuai dengan sifatnya, maka landasan filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia.

2. Landasan Sosiologis

Pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung dalam latar interaksi sosial. Dikatakan demikian, karena pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya dan proses saling mempengaruhi antara individu yang terlibat di dalamnya. Dalam posisi yang demikian, apa yang dinamakan pendidik dan peserta didik, menunjuk kepada dua istilah yang dilihat dari kedudukannya dalam interaksi sosial. Artinya, siapa yang bertanggungjawab atas perilaku dan siapa yang memilki peranan penting dalam proses mengubahnya. Karena itu, proses pendidikan untuk menunjukkan siapa yang menjadi pendidik dan siapa yang menjadi peserta didik secara permanen, karena keduanya dapat saling berubah fungsi dan kedudukan.

3. Landasan Hukum

Pendidikan merupakan peristiwa multidimensi, bersangkutan paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Kebijakan, penyelenggaraan, dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat perlu disalurkan oleh titik tumpu hukum yang jelas dan sah. Dengan berlandaskan hukum, kebijakan, penyelenggaraan, dan pengembangan pendidikan dapat terhindar dari berbagai benturan kebutuhan. Setidaknya dengan landasan hukum segala hak dan kewajiban pendidik dapat terpelihara.

4. Landasan Kultural

Peristiwa pendidikan adalah bagian dari peristiwa budaya. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik. Kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan, baik pendidikan informal, nonformal, maupun formal.

5. Landasan Psikologis

Pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia. Oleh sebab itu, landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Landasan psikologis

pendidikan terutama tertuju kepada pemahaman manusia, khususnya berkenaan dengan proses belajar manusia. Pemahaman terhadap peserta didik, terutama sekali yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya, pengetahuan tentang aspek-aspek pribadi, urutan, dan ciri-ciri pertumbuhan setiap aspek, dan konsep tentang cara-cara yang paling tepat untuk pengembangan kepribadian.

6. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pendidikan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mempunyai kaitan yang sangat erat. Hal tersebut karena bagian utama dalam pendidikan, terutama dalam bentuk pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa landasan ilmiah dan teknologi dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dan praktik pendidikan.

7. Landasan Ekonomi

Manusia pada umumnya tidak lepas dari kebutuhan ekonomi. Sebab kebutuhan dasar manusia membutuhkan ekonomi. Dunia sekarang ini tidak hanya ditimbulkan oleh dunia politik, melainkan juga masalah dari ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi tinggi, dan penghasilan negara bertambah walaupun utang luar negeri cukup besar dan penghasilan rakyat kecil masih minim. Perkembangan ekonomi pun menjadi pengaruh dalam bidang pendidikan.

8. Landasan Sejarah

Landasan sejarah memberikan peranan yang penting karena dari suatu landasan sejarah itu bisa membuat arah pemikiran kepada masa kini. Bidang pendidikan terlebih dahulu memeriksa sejarah tentang pendidikan baik yang bersifat nasional maupun internasional. Dengan demikian, setiap bidang kegiatan yang ingin dicapai manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan dengan bagaimana keadaan bidang tersebut pada masa lampau. Demikian juga halnya dengan bidang pendidikan. Sejarah pendidikan merupakan bahan pembandingan untuk memajukan pendidikan suatu bangsa.

9. Landasan Religius

Landasan religius merupakan landasan yang paling mendasari dari landasanlandasan pendidikan, sebab landasan agama adalah landasan yang diciptakan oleh Allah swt. Bahkan setiap pendidikan nasional mengharuskan setiap peserta didik mengikuti pendidikan agama. Karena sistem pendidikan agama diharapkan sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman yang semakin modern. Pendidikan agama adalah hak setiap peserta didik dan bukan negara atau organisasi keagamaan (Nurmalita, 2019).

d. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seksual pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga (Surtiretna, 2006).

e. Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seks sebagai aktivitas memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan mngharap mampu tercapai dengan baik. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

1. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
2. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya.
3. Pemahaman terhadap materi pendidikan sek pada dasarnya memahami ajaran Islam

4. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan.
5. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.
6. Menjadi generasi yang sehat (Rasyid, 2007).

f. Anak Bawah Umur

Anak dapat dipahami dari berbagai konsep disiplin ilmu, namun Anak dalam konteks hukum dibatasi dalam beberapa hal, yaitu: (1) batas umur belum dewasa (*minder jarigheid*) dengan telah dewasa (*meerder jarigheid*), yaitu umur 21 tahun kecuali: Anak yang sudah kawin sebelum berumur 21 tahun dan Pendewasaan (*venia aetatis*) (2) Pembubaran perkawinan sebelum 21 tahun tidak mempengaruhi kedewasaannya (3) Seorang yang belum dewasa yang tidak di bawah kekuasaan orang tua berada di bawah perwalian (KUH Perdata Pasal 330 Ayat 1,2,3).

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk Anak yang masih dalam kandungan (Dellyana, 2004).

g. Perkembangan Seksual Pada Anak

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud membagi tahapan perkembangan kehidupan seksual manusia menjadi lima yaitu :

1. Fase Oral (0-1 tahun) adalah masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitar mulut. Kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan yang paling penting untuk faktor fisik dan emosional yang sifatnya harus segera dipuaskan.
2. Fase Anal (1-3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus. Pada masa inilah anak mulai dikenalkan dengan “toilet training”, yaitu anak mulai diperkenalkan tentang rasa ingin buang air kecil (BAK) dan rasa ingin buang air besar (BAB).
3. Fase Phalic (3-6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya yang terkadang dilakukannya untuk membuat orangtuanya tidak senang. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan. Jika pada masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik, maka anak akan mengalami bias atau ketidakjelasan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan.
4. Fase Latency (7-10 tahun) adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan disekolah dan olahraga. Pada masa ini anak sudah dapat mengidentifikasikan dirinya dengan baik sebagai seorang laki-laki atau perempuan, bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama anak laki-laki begitu juga dengan anak perempuan.
5. Fase Genital (10-15) adalah masa dimana mulai ada ketertarikan pada lawan jenis, mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan dicintai lawan jenis (Santrock, 2007).

h. Pendidikan Seksual Pada Anak

Adapun tahapan pemberian pendidikan seksual pada anak yaitu:

1. Dari usia 6-9 tahun
Diajarkan kepada mereka adab minta izin dan menjaga pandangan.
2. Dari usia 10-14 tahun
Anak dijauhkan dari hal-hal yang erat kaitannya dengan hubungan seks, dan diajarkan kepadanya pengetahuan dasar tentang tanda balig dan mandi besar.
3. Dari usia 15-16 tahun
Diajarkan kepada anak hakikat hubungan seksual dan macam-macam cairan yang keluar dari kemaluannya, yaitu air wadi, mazi dan mani, dan bagi perempuan: haid, istihadhah, shafrah (cairan yang berwarna kekuningkuningan) dan kudrah (cairan yang keruh). Anak mesti diperingatkan bahaya seks bebas dan menyimpang (Shawwaf, 2003).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial

Terjadinya pelecehan seksual pada anak bawah umur di era milenial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu;

1. Faktor Internal

a) Keluarga/ orang tua

Keluarga merupakan faktor yang paling penting yang sangat berperan dalam pola dasar pendidikan anak. Anak-anak sebetulnya tidak hanya membutuhkan perlindungan semata, tetapi juga perlindungan orang tuanya untuk tumbuh berkembang secara wajar.

b) Berasal dalam diri anak

Terjadinya pelecehan seksual pada anak bawah umur di era milenial dapat disebabkan oleh kondisi dan tingkah laku anak. Kondisi anak tersebut misalnya: Anak menderita gangguan perkembangan, ketergantungan anak pada lingkungan, anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, anak yang memiliki perilaku yang menyimpang dan tipe kepribadian dari anak itu sendiri.

c) Kelahiran di luar nikah

Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki menyebabkan orang tua tidak mau bertanggung jawab

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan luar

Kondisi lingkungan juga menjadi penyebab Terjadinya pelecehan seksual pada anak bawah umur di era milenial, diantaranya seperti kondisi lingkungan yang buruk, terdapat sejarah penelantaran anak, dan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam lingkungannya

b) Media masa

Media masa merupakan salah satu alat informasi. Media masa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan media ini tentu mempengaruhi penerimaan konsep, sikap, nilai, dan pokok moral

c) Budaya

Budaya yang masih menganut praktik-praktik dengan pemikiran bahwa status anak yang dipandang rendah sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orangtua maka anak harus dihukum

d) Faktor Pendidikan

Akibat krisis kepercayaan pada arti pentingnya sekolah di lingkungan komunitas masyarakat miskin sering terjadi kelangsungan pendidikan anak cenderung ditelantarkan baik pendidikan informal maupun pendidikan formal

b. Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial

Pendidikan seks yang tidak hanya berhubungan dengan aspek fisiologi dan sistem reproduksi semata, tetapi mencakup aspek lain yang lebih luas dan memiliki kaitan erat maka pendidikan seks dengan demikian dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan baik dalam cakupan materi (tematik) dan subjek pelajaran khusus maupun terintegrasi dengan pelajaran lain seperti pelajaran agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan pelajaran terkait.

Maka dari itu cara mengimplementasikan pendidikan seksual pada anak bawah umur di era milenial, diantaranya yaitu:

1. Mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seksual dari berbagai sumber yang kadang tidak tepat.
2. Menjadi model dalam melakukan aktivitas seksual yang sehat.
3. Mendampingi anak saat menerima informasi dari media seperti televisi, internet dan media lain sehingga anak dapat mengetahui informasi seksual yang sehat.
4. Memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak sesuai dengan umurnya.

Memberikan pendidikan seks pada anak sesuai dengan usianya, diantaranya yaitu:

1. Usia 0-2 Tahun

- a) Memberi tahu nama dari setiap bagian kelaminnya dan anggota tubuh lainnya.
 - b) Ajarkan anak mengenai perbedaan jenis kelamin, seperti laki-laki dan perempuan.
2. Usia 3-5 Tahun
 - a) Ajarkan bagian tubuh yang tak boleh disentuh oleh sembarang orang, seperti dada, perut, penis atau vagina, dan bokongnya.
 - b) Ajarkan anak bila ada yang menyentuh bagian tersebut, ia harus memberitahu orang tuanya
 3. Usia 6-8 Tahun
 - a) Jelaskan fungsi reproduksi secara sederhana. Seperti sperma yang bertemu sel telur akan menjadi bayi yang tumbuh di perut perempuan dan dilahirkan melalui vagina.
 - b) Jelaskan secara sederhana mengenai hubungan seks. Anak-anak, terutama bila sudah masuk sekolah dasar, mungkin akan mendengar kata seks.
 4. Usia 9-12 Tahun
 - a) Jelaskan mengenai pubertas, seperti payudara yang membesar dan haid pada anak perempuan, serta mimpi basah di mana penis mengeluarkan air mani pada anak laki-laki atau tumbuhnya rambut ketiak dan rambut kemaluan.
 5. Usia 13-18 Tahun
 - a) Terlibat aktif dalam kegiatan harian anak. mengikuti hobi anak atau kegiatan yang digemarinya. Maka ia akan lebih nyaman bercerita tentang hal-hal lain.
 - b) Jadilah sahabat dan pendengar yang baik bagi anak karena dalam fase ini anak umumnya cenderung tertutup.

4. KESIMPULAN

Pendidikan seksual bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual atau membawa anak kepikiran negatif yang menjurus kearah pornografi. Akan tetapi pendidikan seksual dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang pengertiannya, tujuannya, serta akibatnya yang meliputi bidang biologis, psikologis dan psikososial dengan menanamkan moral etika sehingga hormat terhadap diri.

Oleh karena itu cara mengimplementasikan pendidikan seksual sangat diperlukan bagi anak bawah umur, dengan tujuan untuk membimbing dan mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seksual sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar dan tidak ilegal. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia anak sehingga hal tersebut dapat mencegah akan terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang yang dapat memicu terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

SARAN

Pendidikan Seksual harus diberikandengan menggunakan strategi pendidikan yang efektif dan efisien dalam penyampaianya, sehingga dari apa yang disampaikannya itu dapat diterima dan dilaksanakan oleh anak bawah umur di era milenial saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Shawwaf, Muhammad Syarif. 2003. *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak Dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dellyana, Shanty. 2004. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, Yogyakarta: Liberty
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : raja Grafindo Persada)
- KUH Perdata Pasal 330 Ayat 1, 2, 3
- Nurmalita, Savira. 2019. *Hakikat Pendidikan Dan Landasan Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
- Rasyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*. Semarang: Syiar Media Publishing
- Santrock, John W. 2007. *Child Development*. The McGrawHills
- Surtiretna, Nina. 2006. *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya

Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group)